

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan adalah aset penting untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, mulai dari kebutuhan individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan. Seiring dengan perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan dan kemajuan ke arah modern, hal ini menjadi pertimbangan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak agar tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Adanya perubahan-perubahan tersebut sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, sehingga pendidikan banyak dituntut untuk terlibat secara aktif dalam perubahan-perubahan yang terjadi. Maka dari itu, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar yang membentuk pola pikir dan kepribadian manusia.

Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan mengandung bahan pelajaran yang terkait keimanan, ibadah, alquran, akhlak, muamalah, syariah dan tarikh yang dibutuhkan untuk mengatur kehidupan manusia.¹Maka dari itu, pendidikan yang berlabel agama dalam pendidikan Islam memiliki transmisi spiritual yang sangat nyata proses pengajarannya, dibanding dengan pendidikan umum. Pendidikan Islam memiliki keinginan untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri

¹ Zaky Mubarak, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001) hal 47

anak didik secara berimbang, baik aspek intelektual, spiritual, moralitas, keilmiahan, *skill* (keterampilan) dan kultural.²Dari pemaparan di atas Islam dapat mengembangkan ketiga aspek melalui pendidikan.

Sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia menyebutkan bahwa :³

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan undang-undang di atas maka pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk melakukan proses belajar. Dimana dalam proses pembelajaran terjadi suatu usaha untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, potensi peserta didik akan berkembang dalam proses pembelajaran. Tidak hanya dalam aspek pengetahuan dan keterampilan, namun akhlak mulia juga perlu ditanamkan dari pembiasaan spiritual guna mencapai tujuan pendidikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa:⁴

² Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kultura, 2008), hal. 1-2.

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 Ayat 1

⁴ *Undang-Undang Republik...*

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagaimana undang-undang di atas pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu yang berguna untuk bangsa. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang lebih baik. Adapun individu yang dimaksud yaitu individu berilmu dan kreatif yang dibentuk berdasarkan pengetahuan dan keterampilan, serta berakhlak mulia yang dibentuk berdasarkan penanaman spiritual.

Spiritual Quotient adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif.⁵Jadi, *Spiritual Quotient* melalui manajemen diri dapat melatih dan menuntun diri guna mencari dan menemukan misi dan tujuan hidup. Selanjutnya, dengan menemukan misi hidup tersebut, diharapkan dapat memberi makna dalam mengisi kehidupan. Maka dari itu, dengan ditanamkan kecerdasan spiritual peserta didik dapat menjalin hubungan baik dengan Allah ataupun menjalin hubungan baik dengan manusia.

Gambaran kehidupan masyarakat modern sekarang ini dimana krisis global yang sedemikian kompleks sudah merambah setiap sudut

⁵ Sutikno, *Sukses Bahagia Dan Mulia Dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), hal. 3

kehidupan kita mulai dari kesehatan, mata pencaharian, kualitas lingkungan, hubungan sosial, ekonomi, teknologi, politik, dan bahkan merasuk ke dalam krisis moral, intelektual, dan krisis spiritual sekaligus.⁶ Krisis spiritual ini ditandai dengan hidup tak bermakna. Kehendak hidup bermakna inilah yang sekarang menjadi visi hidup alternatif di tengah meluasnya problem-problem spiritual yang menjangkit manusia modern dewasa ini. Apabila gagal, mereka tidak saja gagap menjalani hidup secara lebih bermakna, melainkan juga mereka sudah gelap dengan diri mereka sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa semakin lama kondisi moral atau akhlak generasi muda mulai rusak atau hancur dikarenakan kurangnya adanya pemahaman bagaimana mengelola kecerdasan yang dimilikinya terutama kecerdasan spiritual..⁷

Berangkat dari permasalahan di atas penanaman kecerdasan spiritual menjadi dasar dalam memberikan pondasi terhadap anak agar dapat memerangi dunia perubahan yang tidak mudah untuk diarungi dengan berbagai tantangan dunia. Pembentukan diri bagi semua manusia, secara individu harus dilakukan untuk membantu memfilter perubahan-perubahan yang sedang dan akan terjadi. Sebagaimana pemaparan di atas, pendidikan memiliki pengaruh besar dalam kesinambungan hidup manusia, dan menjadi sarana inovasi bagi perubahan demi kualitas

⁶ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia, Kecerdasan Spiritual ; Mengapa SQ Lebih Penting Daripada IQ dan EQ*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 2-3

⁷ Dharma Kesuma,dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal 3

kesejahteraan hidup manusia, yang diiringi dengan laju kemajuan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat.

Secara formal, institusi yang layak dijadikan sebagai tempat pengembangan potensi manusia adalah sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menanamkan kecerdasan intelektual, dan emosional peserta didiknya, tetapi yang terpenting juga diharapkan mampu menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik. Untuk menanamkan hal tersebut perlu adanya bantuan seorang pendidik.

Guru merupakan figur yang sangat penting, sehingga menempatkan kedudukan pendidik setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Maka dari itu, peranan pendidik dalam menunjang keberhasilan sangat penting. Karena upaya apapun untuk meningkatkan mutu pendidikan harus bersinggungan dengan guru.⁸ Jadi, seorang pendidik harus mempunyai kemampuan yang baik agar dapat mencetak peserta didik yang berkompeten, terutama dalam bidang keislaman berupa akhlak mulia. Hal tersebut, dapat dijadikan pondasi dalam membentengi semua gangguan dari hal-hal yang kurang baik.

Menurut Imam Al-Ghazali, kriteria menjadi seorang guru atau pendidik yang islami dan profesional diantaranya pendidik memiliki akhlak yang sempurna agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Selain itu pendidik juga harus mempunyai tanggung jawab yang besar

⁸Muhammad Fatkhurahman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Teras,2012),hal. 5

dalam mengajar, dan mengarahkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah serta membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.⁹ Jadi, selain mengembangkan intelektual guru juga dapat membantu peserta didik mendekatkan diri kepada Allah dengan menanamkan kecerdasan spiritual yang meliputi hubungan baik dengan Allah(*habluminallah*), hubungan manusia dengan manusia(*habluminannas*) dan hubungan baik dengan lingkungan (*habluminalalam*).

Melihat pentingnya penanaman kecerdasan spiritual pada anak, setiap sekolah memiliki cara sendiri untuk membentuk sikap anak. Seperti halnya yang diterapkan di MIN 1 Tulungagung yang dilakukan oleh guru dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik sejak dini misalnya hafalan juz amma. Melalui program tersebut, diharapkan dapat membentuk sikap baik peserta didik dan akan memahami bahwa manusia memiliki hubungan dengan Allah, hubungan baik dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt QS An-Nisa ayat 36 :¹⁰

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua (ibu bapak), kerabat-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan yang jauh, teman-teman sejawat,

⁹Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Aksara, 2016)hal.15-16

¹⁰ QS. An-Nisa ayat 36

ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."

Ayat tersebut mengandung dua bentuk akhlak, yaitu akhlak kepada Allah (*habluminallah*) dan akhlak terhadap sesama manusia (*habluminannas*). *Habluminallah* ditunjukkan dengan perintah agar kita menjalin hubungan baik kepada Allah dengan cara tidak menyekutukannya dengan yang lain. *Habluminannas* ditunjukkan dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang miskin tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, orang yang dalam perjalanan dan hamba sahaya. Allah menurunkan ayat tersebut agar manusia dapat menjalin hubungan baik dan diharapkan tidak terjadi tindakan perubahan nilai. Jadi, apabila seseorang ditanamkan kecerdasan spiritual sejak kecil maka, akan dapat menghalangi perubahan yang kurang baik.

Program hafalan di laksanakan untuk membentuk sikap peserta didik. khususnya sikap islami. Peneliti menyebut sikap islami lantaran program tersebut mampu membentuk jiwa spiritual. Selain itu, melalui program itu anak terbiasa untuk mendekati diri kepada Allah. Karena dalam program tersebut berisi hafalan al-quran dan juga hafalan doa sehari-hari yang dapat menjadikan anak untuk selalu memohon kepada Allah. Dalam pelaksanaannya, usai hafalan tersebut dilakukan peserta didik juga dituntut memahami isi yang terkandung di dalamnya. Hal itu dilakukan dengan mengkaji makna atau arti setiap surat, hadis, dan doa. Melalui program tersebut, siswa akan terbiasa berdoa sebelum dan sesudah

melakukan kegiatan. Mencontoh perilaku, sifat, dan sikap Rasulullah Muhammad SAW. Selain itu, peserta didik dapat mengetahui bagaimana isi kandungan al-quran, khususnya Juz Amma.

Dilihat dari hal diatas peneliti menemui salah satu lembaga pendidikan yaitu MIN 1 Tulungagung. Pada lembaga tersebut peneliti menjumpai salah satu program keagamaan yang sangat diunggulkan yaitu tahfidz. Maka, untuk menunjang program tersebut lembaga memiliki beberapa guru kelas yang memang hafal alquran. Beliau mengajarkan hafalan kepada peserta didik dengan metode hafalan dan setoran. Metode hafalan adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹¹ Penanaman kecerdasan spiritual hafalan, diharapkan dapat melakukan hubungan baik dengan Allah, dengan manusia dan lingkungannya.

Alasan peneliti memilih lokasi di MIN 1 Tulungagung, ialah MIN 1 Tulungagung merupakan madrasah yang cukup populer di daerah tersebut. Madrasah tersebut cukup memiliki prestasi, baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik. Di dalam proses kegiatan tahfidz sangat diperhatikan, dengan didukung budaya sekolah dan pembiasaan-pembiasaan baik yang akan menambah poin keunggulan madrasah tersebut.

Pembiasaan-pembiasaan yang terdapat di madrasah mulai dari pembiasaan kedisiplinan, baik dari guru maupun dari peserta didik.

¹¹Abdul Aziz dan Abdul Rauf, *KiatSukses Menjadi HafizhQur'an Da'iyah*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2004),hal. 49

Selanjutnya, pembiasaan keagamaan yakni hafalan yang dilakukan hari senin sampai kamis dilakukan di kelas rendah. Hari jumat juga terdapat pembelajaran tahfidz. Selain itu, pembiasaan keagamaan lainnya ialah membaca asmaul husna dan berdoa sebelum belajar dimulai. Untuk pembiasaan keagamaan dikelas tinggi yakni; melaksanakan shalat dhuha dan membaca yasin tahlil di mushola. MIN 1 Tulungagung dalam bidang keagamaan memiliki beberapa ekstrakurikuler yang mendukung program keagamaan yaitu ekstrakurikuler shalawat dan tahfidz. Program tahfidz selain dilakukan dalam proses pembelajaran juga masuk pada ekstrakurikuler.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai keagamaan peserta didik di MIN 1 Tulungagung dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dan pengamalan keagamaan dengan tujuan agar, peserta didik memiliki hubungan yang baik kepada Allah, pada manusia maupun pada lingkungan sekitarnya. Salah satu upaya yang dilakukan dengan menanamkan pola pendidikan spiritual yang disesuaikan dengan visi madrasah yaitu terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, berwawasan global. Adapun tujuan dari pembiasaan keagamaan hafalan tersebut diharapkan dapat menguatkan keimanan dan keislaman peserta didik serta dapat menjaga hubungan baik antar sesama dalam kehidupannya. Hal tersebutlah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk meneliti “Upaya Guru Dalam Menanamkan Kecerdasan

¹² Hasil Observasi di MIN 1 Tulungagung, Jumat 22 Maret 2019, Pukul 06.00-11.00

Spiritual Peserta Didik Melalui Kegiatan Hafalan Juz Amma di MIN 1 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas dapat ditarik beberapa fokus penelitian yang akan diteliti yaitu :

1. Bagaimana penanaman aspek *habluminallah* melalui program hafalan di MIN 1 Tulungagung?
2. Bagaimana penanaman aspek *habluminannas* melalui program hafalan di MIN 1 Tulungagung?
3. Bagaimana penanaman aspek *habluminalalam* melalui program hafalan di MIN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dalam menanamkan aspek *habluminallah* melalui kegiatan hafalan di MIN 1 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan dalam menanamkan aspek *habluminannas* melalui kegiatan hafalan di MIN 1 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dalam menanamkan aspek *habluminalalam* melalui kegiatan hafalan di MIN 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tambahan terkait upaya dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik. selain itu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk peneliti lebih lanjut. Dapat digunakan sebagai pemikiran untuk mengembangkan prestasi peserta didik sehingga hasil yang diharapkan madrasah maksimal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bagi beberapa pihak, antara lain sebagai berikut.

a. Kepala Sekolah

- 1) Diharapkan dapat memberikan informasi tentang penanaman kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan hafalan juz amma.
- 2) Diharapkan dapat memberikan gambaran sejauh mana penanaman kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan hafalan juz amma.

b. Guru

- 1) Sebagai bahan pertimbangan untuk lebih semangat dan bekerja keras lagi dalam menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik.

2) Diharapkan dapat meningkatkan motivasi bagi guru untuk mengintegrasikan kecerdasan spiritual dalam proses pembelajaran.

c. Peserta Didik

1) Diharapkan peserta didik memiliki hubungan yang baik kepada Allah, sesama teman dan alam, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2) Diharapkan dapat meningkatkan kebiasaan peserta didik bertindak dan berperilaku yang baik.

d. Bagi Peneliti Lain/ Pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat serta menambah pengetahuan dan referensi bagi pembaca.

e. Bagi Peneliti

Untuk memperoleh pengalaman secara langsung dalam bidang penelitian terutama dengan meneliti penanaman kecerdasan spiritual peserta didik melalui kegiatan hafalan juz amma, dan menjadi pembelajaran bagi peneliti bagaimana cara menanamkan kecerdasan spiritual pada peserta didik ketika menjadi guru kelak.

f. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Sebagai bahan koleksi dan referensi untuk digunakan sebagai sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti memberikan penegasan sebagai berikut:

1. Penanaman

Penanaman ialah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya sesuai dengan norma Islam.¹³

Secara operasional penanaman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sesuai kebutuhan, dalam pendidikan diaktualisaikan dengan latihan.

2. Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual *spiritual quotient* merupakan kecerdasan tertinggi yang mengintegrasikan semua kecerdasan di atas dan menjadikan manusia sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Menjadi cerdas spiritual berarti sadar bahwa siapa pun kita dan apa pun keadaan kita, kita memiliki misi dan peranan yang amat khusus dari Tuhan selama hidup di dunia ini.¹⁴

Sedangkan secara operasional kecerdasan spiritual adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan

¹³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) hal. 24

¹⁴ Haddar, "Upaya Pengembangan" hal. 43

dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif.

3. Guru

Secara konseptual guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual maupun klasikal disekolah maupun diluar sekolah.¹⁵

Sedangkan secara operasional guru memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan karena guru yang membina peserta didik disekolah dan guru yang mengajarkan segala hal kepada peserta didik itu sendiri, agar peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman sekarang.

4. Peserta didik

Secara konseptual peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik dari individu yang mengalami perubahan, hingga memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian.¹⁶

Sedangkan secara operasional peserta didik adalah seorang anak yang memerlukan bimbingan serta arahan untuk dapat membentuk kepribadiannya.

¹⁵ Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 159

¹⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 144

5. Hafalan

Secara konseptual menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.¹⁷

Sedangkan secara operasional menghafal merupakan cara untuk mengingat sesuatu dengan jalan mengucapkan berulang-ulang dan mendengarkan.

6. Juz Amma

Secara konseptual juz amma adalah juz terakhir dari 30 juz Al-Quran. Ciri utama surah-surahnya adalah singkat-singkat terdiri dari 37 surat- surat pendek dengan total ayat sebanyak 564 ayat, berurutan dari surat An-Naba hingga surat An-Nas.¹⁸

Sedangkan secara operasional juz amma adalah juz terakhir dari Al-Quran dengan ciri surat pendek.

7. Hubungan baik dengan Allah (*hablumminallah*)

Secara konseptual hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi takwa pertama, menurut ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan *prima causa* hubungan-hubungan yang lain. Karena itu, hubungan inilah yang seyogyanya diutamakan dan secara tertib diatur tetap terpelihara. Karena, dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan kejahatan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya.

¹⁷Rauf, *Kiat Sukses...* hal. 49

¹⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id> diakses 14/05/2019

Sesungguhnya inti takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.¹⁹

Sedangkan secara operasional *habluminallah* yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya dapat digambarkan dengan melakukan ibadah seperti shalat dan mengaji alquran. Dengan meningkatkan ibadah maka hubungan dengan Allah juga akan terjalin dengan baik.

8. Hubungan baik dengan sesama manusia (*habluminannas*)

Secara konseptual hubungan manusia dengan manusia bersumber dari undang-undang kehidupan yaitu al-Quran dan Hadits yang didalamnya terkandung beberapa prinsip tentang kehidupan di dalam dunia dan akhirat.²⁰

Sedangkan secara operasional hubungan baik sesama manusia dapat dilihat dari pengamalan sila pancasila ke 4, yaitu persatuan, dimana manusia harus saling bersatu dalam melakukan amal shaleh, dan menerima perbedaan.

9. Hubungan baik Manusia dengan Alam (*habluminalalam*)

Secara konseptual hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.²¹

¹⁹Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 367

²⁰ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009,hal.82

²¹ Daud Ali, *Pendidikan Agama*,...hal 371

Sedangkan secara operasional hubungan baik dengan lingkungan dapat dilakukan oleh manusia dengan menjaga dan memelihara lingkungan dimana mereka tinggal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Secara keseluruhan penelitian ini terdiri dari enam bab, masing-masing disusun secara rinci dan sistematis sebagai berikut.

Bab I merupakan konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II memuat kajian pustaka yang memaparkan konsep penanaman kecerdasan spiritual yang meliputi *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *habluminalalam*. Kemudian memuat tinjauan tentang hafalan juz amma, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III merupakan metode penelitian yang menjelaskan tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV memaparkan data hasil penelitian dilokasi MIN 1 Tulungagung. Sub bab kedua memaparkan temuan hasil penelitian di MIN 1 Tulungagung. Sub bab ketiga memaparkan analisis data.

Bab V membahas hasil penelitian terkait tentang penanaman kecerdasan spiritual pada peserta didik MIN 1 Tulungagung. Berisi tentang interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, dan saran-saran. Bagian akhir dari skripsi ini berisikan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran yang berhubungan dan mendukung isi skripsi.